

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan tempat pertemuan tiga lempeng dunia yaitu Lempeng India-Australia, Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik. Pertemuan tiga lempeng inilah yang membuat Indonesia menjadi sangat rentan terhadap bencana alam berupa gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, dan bencana lainnya (Partuti & Umyati, 2019). Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi bencana alam yang tinggi (Pujiastuti *et al.*, 2017). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sebanyak 3.092 kejadian bencana alam terjadi sepanjang tahun 2021. Bencana ini mengakibatkan warga menderita dan mengungsi sebanyak 8.426.609 jiwa, sebanyak 14.116 orang luka-luka, 665 orang meninggal dunia, dan 95 orang dinyatakan hilang. Jumlah populasi korban meninggal dunia dan korban luka-luka meningkat dari tahun sebelumnya (BPBD, 2021).

Menurut BNPB (2017), semua orang mempunyai risiko terhadap potensi bencana, sehingga penanganan bencana merupakan urusan semua pihak. Oleh sebab itu, perlu menumbuhkan kesadaran kesiapsiagaan bencana yang dilakukan dengan cara berbagi peran dan tanggung jawab dalam peningkatan kesiapsiagaan di semua tingkatan, baik anak, remaja, dan dewasa. Masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesiapsiagaannya baik dari segi individu, keluarga, maupun komunitas. Salah satu tindakan promotif

dan preventif yang bisa dilakukan secara komprehensif dan kolaboratif lintas sektoral adalah dengan mempersiapkan kader siaga bencana (Sirait & Sudharmono, 2020).

Kader Siaga Bencana adalah masyarakat yang berfungsi untuk mencegah gawat darurat dan bencana meliputi kesiagaan masyarakat, pencegahan dan mitigasi bencana, serta berfungsi untuk reaksi cepat pada penanganan di bidang kesehatan. Salah satu peran Kader Siaga Bencana saat terjadi bencana adalah tanggap darurat dimana kader selalu terlibat dalam penyelamatan (Zuliani & Hariyanto, 2021). Salah satu pengetahuan yang harus dimiliki kader sebagai anggota penyelamat adalah memberikan pertolongan pertama pada korban bencana (BNPB, 2017).

Pertolongan Pertama adalah pertolongan yang dilakukan dengan cepat dan tepat sebelum korban ditangani oleh tenaga medis (Asdiwinata *et al.*, 2019). Pertolongan pertama adalah pemberian pertolongan kepada penderita yang mengalami cedera ataupun sakit, kecelakaan yang memerlukan penanganan medis dasar, serta merupakan suatu tindakan perawatan yang didasarkan pada kaidah ilmu kesehatan yang dimiliki oleh masyarakat awam khususnya masyarakat yang mendapatkan pelatihan pertolongan pertama. Oleh karena itu, Kader Siaga Bencana perlu dibekali keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama untuk meminimalkan dampak masalah kesehatan yang lebih serius (Kartika *et al.*, 2020).

Pertolongan pertama merupakan tindakan yang dapat diberikan sesegera mungkin ditempat kejadian sebelum tenaga medis mengambil alih penanganan. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya dampak yang lebih parah pada korban yang mengalami cedera. Hal ini dilakukan karena bantuan medis mungkin tidak selalu bisa diakses dengan cepat jika mengalami situasi darurat atau pada saat terjadinya bencana (Kase *et al.*, 2018). Pertolongan pertama bukan sebagai pengobatan atau penanganan yang sempurna, namun jika dilakukan dengan benar, pertolongan pertama dapat mengurangi kecacatan dan dapat menyelamatkan hidup seseorang (Ibrahim *et al.*, 2020).

Pengetahuan tentang pertolongan pertama harus dimiliki oleh kader yang bertugas sebagai penolong saat terjadi bencana karena kejadian kegawatdaruratan dapat dijumpai dimana saja dan kapan saja. Tanpa pengetahuan yang benar tentang pertolongan pertama, masyarakat sering kali menjadi panik dan tidak tahu harus berbuat apa ketika menghadapi kondisi darurat, dan ini merupakan tindakan yang salah. Salah penanganan dari awal itulah yang justru memperparah situasi serta kondisi korban (Cho, 2015). Masyarakat yang paham tentang penanganan korban kecelakaan atau bencana akan mampu menolong nyawa korban sebelum ditangani oleh tenaga medis, sedangkan masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang dalam melakukan penanganan akan tidak bisa menangani korban tersebut sebelum ditangani oleh pihak medis, padahal pertolongan pertama perlu dilakukan untuk menyelamatkan nyawa korban (Asdiwinata *et al.*, 2019).

Berdasarkan adanya usulan mahasiswa terkait pembentukan Kader Siaga Bencana, maka masyarakat melakukan musyawarah bersama mahasiswa untuk pembentukan Kader Siaga Bencana di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo pada tanggal 31 Mei 2022. Kegiatan ini dilakukan karena membentuk kader kesehatan merupakan upaya pemerintah dalam menekan angka kematian disetiap wilayah dimana peran masyarakat sebagai kader adalah membantu petugas kesehatan dalam penanggulangan kegawatdaruratan kesehatan sehari-hari (Herlina *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 Mei 2022 sampai tanggal 19 Juni 2022 didapatkan bahwa warga di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo belum memiliki Kader Siaga Bencana sebelumnya. Langkah awal yang telah dilakukan adalah membentuk Kader Siaga Bencana dan memaparkan apa saja peran yang akan dilakukannya selama masa kepengurusan. Kader Siaga Bencana mengatakan bahwa mereka belum mendapatkan edukasi mengenai pertolongan pertama. Oleh karena itu, dilaksanakan pelatihan pertolongan pertama oleh Mahasiswa Profesi Ners Keperawatan Universitas Andalas kepada Kader Siaga Bencana di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan tujuan agar semua anggota kader dapat mengetahui dan memahami bagaimana melakukan tindakan pemberian pertolongan pertama yang baik dan benar. Namun hingga pelatihan terakhir dilaksanakan, Kader Siaga Bencana masih memperlihatkan keraguan dalam melaksanakan langkah-langkah tindakan

pertolongan pertama sehingga ada prosedur yang terlewatkan ataupun terbalik dalam pelaksanaannya.

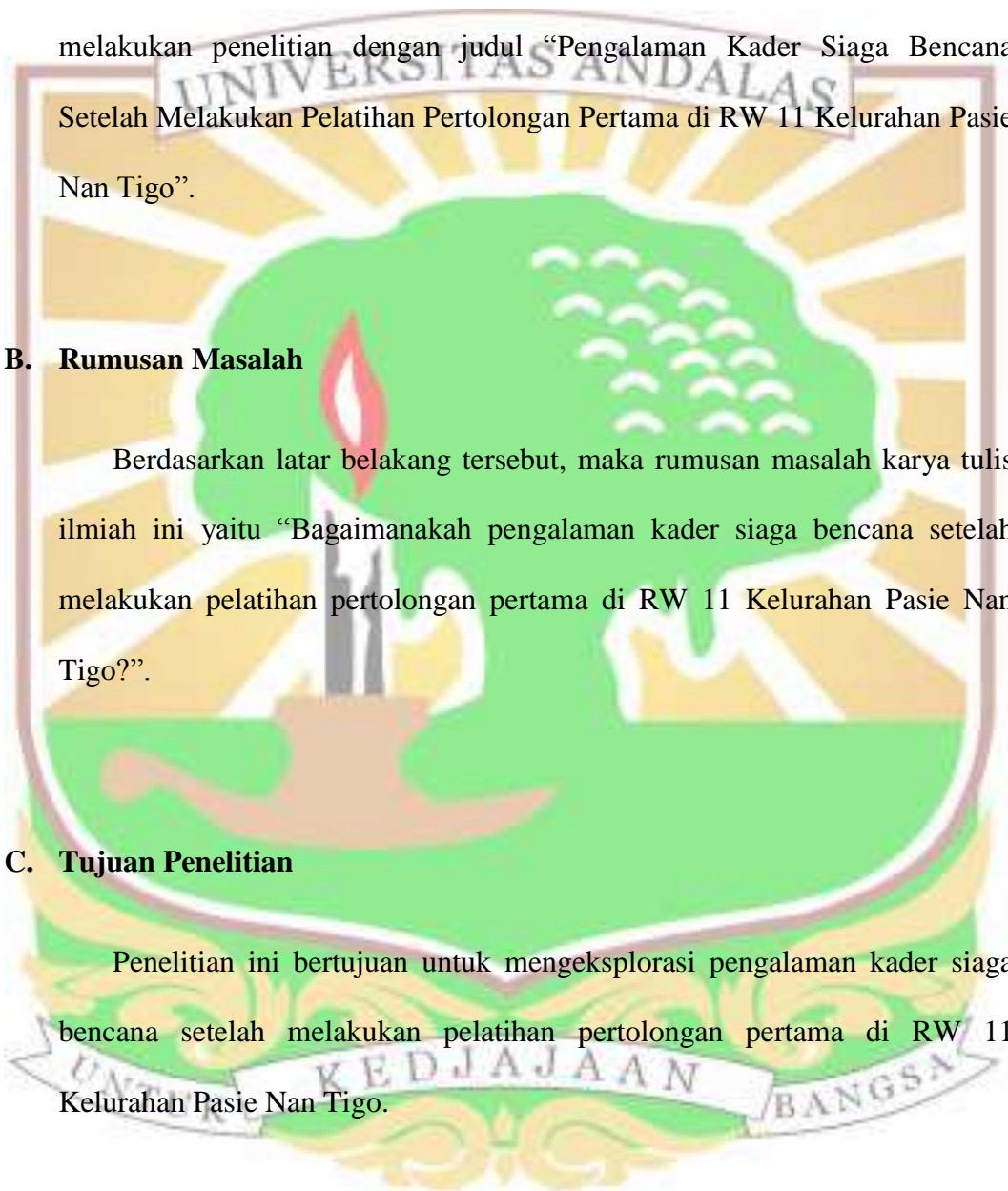
Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengalaman Kader Siaga Bencana Setelah Melakukan Pelatihan Pertolongan Pertama di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah karya tulis ilmiah ini yaitu “Bagaimanakah pengalaman kader siaga bencana setelah melakukan pelatihan pertolongan pertama di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman kader siaga bencana setelah melakukan pelatihan pertolongan pertama di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini disusun untuk menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan peneliti sebagai bahan bacaan mengenai pengalaman kader siaga bencana setelah melakukan pelatihan pertolongan pertama di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa terutama dibidang keperawatan dengan menjadikan penelitian ini sebagai referensi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan masukan terhadap penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengalaman kader siaga bencana setelah melakukan pelatihan pertolongan pertama di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

